

**Program Studi Desain Interior FSR ISI Yogyakarta,  
Dalam Lintasan Waktu dan Peristiwa  
Suastiwi Triatmodjo**

Dalam menuliskan catatan perjalanan atau sejarah Program Studi Desain Interior (PS-DI) FSR ISI Yogyakarta memakai pendekatan sejarah sosial, pendekatan ini menjadi semakin penting dan populer pada masa sekarang. Seperti apa yang dikatakan oleh Hobsbawn (1971) dalam bukunya "*From Social History to The History of Society*", bahwa pendekatan sejarah sosial itu mempunyai tiga arti: 1) sejarah pelbagai kelas rendah dan miskin (kaum tani, pergerakan buruh, dan sub ordinatnya seperti wanita dan anak2), 2) sejarah sikap dan kebiasaan hidup keseharian, 3) sejarah masyarakat dengan penekanan kuat pada ekonomi (Hobsbawn, 1971, dalam Walker, 1979). Penulisan sejarah PS-DI FSR ISI Yogyakarta berikut akan memakai kaca mata ketiga yaitu bagaimana perkembangan PS-DI ini dipengaruhi secara kuat oleh perkembangan yang terjadi dilingkungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pada dasarnya uraian berfokus pada sejarah PS-DI FSR ISI Yogyakarta, dari tahun 1984 – 2016), namun karena PS-DI ini bermula dari Jurusan Seni Dekorasi yang lahir dan besar di ASRI dan STSRI 'ASRI' Yogyakarta, maka pada bagian awal tulisan ini akan membahas pula tentang masa awal berdirinya program studi ini, yaitu sebelum tahun 1984. Penuturan dilakukan dengan perspektif orang dalam, sehingga tidak bisa dihindari hadirnya pendapat-pendapat yang tampak bersifat administratif manajerial dan kurang dalam menyampaikan fakta-fakta yang berada di luar lembaga. Tulisan terdiri dari 4 bagian, pada masing-masing bagian disampaikan situasi sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi di masyarakat pada masanya dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang perkembangan situasi dan kondisi, munculnya peristiwa-peristiwa, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PS-DI FSR ISI Yogyakarta.

**Periode 1950 – 1984, PS-DI dan Awal Berdirinya Lembaga**

Jurusan Seni Dekorasi sebetulnya sudah ada sejak Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) didirikan pada tahun 1950. ASRI diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ki Mangoensarkoro, di ibu kota Negara RI di Jogjakarta pada 15 Januari 1950, ketika itu Seni Dekorasi menjadi satu sub-bagian di Jurusan Reklame, Dekorasi dan Ilustrasi Grafik, dan disingkat sebagai jurusan REDIG. Jurusan ini menjadi salah satu dari 6 bagian yang ada di ASRI, yaitu:

1.	Seni Lukis	Untuk sementara dijadikan 1
2.	Seni Patung dan Pahat	
3.	Seni Pertukangan	

4.	Seni Reklame, Dekorasi, Ilustrasi dan Grafik (REDIG)	
5.	Guru Gambar Ijazah A dan B	
6.	Seni Bangunan	Untuk sementara belum ada

Sumber: Buku Sejarah ASRI, Abas Alibasyah, 1970

Pada waktu awal berdirinya ASRI menghadapi banyak kekurangan, baik dalam hal tenaga pengajar, keuangan dan fasilitas belajar (gedung dan peralatan), di samping kekurangan-kekurangan tersebut ketika itu para pengelolanya pun menghadapi masalah dengan adanya dualisme tujuan pendidikan, yaitu antara menjadikan lulusan ASRI sebagai seniman atau menjadi guru, serta dualisme dalam hal terdapatnya campuran pada para siswa barunya ada yang setaraf SLTA dan ada pula yang di atasnya (Buku Sejarah ASRI, Abas Alibasyah, 1970). Kurikulum Jurusan Dekorasi yang utuh dapat dikatakan belum ada, catatan yang dapat ditemukan menunjukkan bahwa Seni Dekorasi nampaknya lebih dipahami sebagai minat utama, karena kurikulum masih menjadi satu dengan Reklame dan Ilustrasi Grafik. Sebutannya adalah Mata Pelajaran (MP) dengan nama beberapa MP masih dalam bahasa Belanda, ada 3 MP terkait dengan Seni Dekorasi yaitu *Architectuur* (teori), *Etalage (Window Display)* dan *Maquette* dua yang terakhir adalah MP praktik.

Kondisi-kondisi kekurangan seperti tersebut di atas sangat dimaklumi mengingat bahwa pada saat itu Negara Republik Indonesia baru saja merdeka dari penjajahan dan Negara yang masih muda ini kemudian disibukkan dengan urusan diplomasi politik untuk betul-betul melepaskan diri dari kolonialisme Belanda, dan mempertahankan keutuhan Negara kesatuan dari beberapa pembrontakan yang muncul di beberapa daerah di Indonesia, seperti PKI di Madiun (1948), DI/TII tahun 1953, dan PRRI tahun 1958, serta Permesta tahun 1958. Karena kesibukan dengan urusan politik ini tidak memungkinkan pemerintahan Soekarno ketika itu untuk berkonsentrasi lebih banyak pada pembangunan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Walaupun begitu Presiden RI I, yaitu Soekarno sempat meluncurkan program pembangunan ekonomi yang disebut sebagai program Benteng pada tahun 1950, tujuan program ini adalah membina pembentukan kelas pengusaha Indonesia "pribumi". Namun program ini dinilai tidak berhasil dan diakhiri pada tahun 1957.

Mulai akhir tahun 1950-an sampai ke awal tahun 1966 yaitu tahun kejatuhan Presiden Soekarno terdapat banyak program ekonomi yang dijalankan oleh para Perdana Menteri dan kabinetnya yang sering gonta-ganti, dapat dikatakan sebagai masa yang penuh gejolak dan tidak stabil. Tanggal 30 September 1965 meletus pembrontakan PKI, atau lebih dikenal sebagai G 30 S/PKI. Pada akhir masa Demokrasi Terpimpin (1959 – 1965) inilah terjadi kemerosotan ekonomi yang tajam (defisit penerimaan Negara dan inflasi tinggi) dan terakhir pada Desember 1965 terjadi devaluasi rupiah, yaitu dari uang bernilai

Rp. 1.000,- menjadi bernilai Rp. 1,-. Kondisi politik, sosial dan ekonomi Indonesia memburuk, yang kemudian mendorong keluarnya Super Semar. (Ricklefs, 2001, *Sejarah Modern Indonesia*). Terkait dengan kondisi sosial ekonomi di Indonesia ketika itu seorang Indonesianis lain yang tinggal di Australia, Richard Robinson mengatakan bahwa beberapa dekade setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1950-an dan 1960-an kelas menengah dan borjuasi di Indonesia tergolong kecil dan tidak mempunyai pengaruh politik dan ekonomi yang berarti (Robinson 1999, dalam Hadijaya, ed., 1999, "*Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*").

Pada Maret 1966 Indonesia memasuki masa pemerintahan Orde Baru dengan dipimpin oleh Presiden Soeharto. Pada orde pemerintahan kali ini konsentrasi lebih ditekankan pada peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi dan sosial. Pemerintah RI kemudian memulai menjalin kembali hubungan baik dengan Negara-negara Barat dan melarang komunisme di tanah air, serta bergabung kembali menjadi anggota PBB serta lembaga-lembaga ekonomi internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Pemerintahan Orde Baru pada tahun 1969 pun mulai meluncurkan program PELITA (Pembangunan Lima Tahun), pada masa pemerintahannya secara keseluruhan ada 6 seri PELITA (1969 - 1998) yang dapat dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru.

Dalam literatur ekonomi sering dikatakan bahwa munculnya kelas menengah baru di Indonesia pada masa Orde Baru adalah karena *oil boom*, di mana ketika itu harga minyak dunia naik demikian pula produksi dari sumur minyak Indonesia masih tinggi. Dua hal ini membuat pendapatan Pemerintah RI dari penjualan (ekspor) minyak meningkat banyak. Ketika itu Negara memberikan privilese kepada para pengusaha untuk membentuk kelas menengah Indonesia sekaligus sebagai agen perubahan. Para ekonom menyebutnya ini sebagai program membentuk borjuasi baru untuk membangun dan menguatkan proses pembangunan ekonomi Negara (Richard Robinson, 2006., dalam W Raharjo Jati, 2015). Sampai medio 1980-an pemerintah Orde Baru baru dapat menjalankan separuh dari rencana pembangunannya yaitu PELITA I (1969 – 1974) sampai dengan PELITA III ( 1 April 1979 – 31 Maret 1984), dapat dikatakan bahwa ini masih merupakan masa-masa awal pembangunan Orde Baru. Akhir dari PELITA III ini menjadi tahun berakhirnya STSRI "ASRI", sebagai wujud baru ASRI. Pada SK Menteri P dan K no. 0100/1968 menyatakan bahwa ASRI menjadi STSRI "ASRI" Yogyakarta dan menyelenggarakan pendidikan sampai tingkat doctoral. Lembaga inilah yang kemudian berfusi dengan ASTI dan AMI membentuk Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada 30 Mei 1984.

Kembali membicarakan PS-DI atau Jurusan Dekorasi dari tahun 1950 – 1978 dapat dikatakan sebagai masa yang relatif *adem ayem* saja. Sementara itu kegaduhan politik pada pemerintahan masa Orde Lama yang telah memberikan pengaruh nyata pada perkembangan pemikiran dan karya di dunia Seni Murni, seperti munculnya peristiwa

**Black December**, ataupun gerakan **Seni Rupa Baru**. Di lain pihak kegaduhan ini nyaris tidak membawa pengaruh yang nyata di dunia pemikiran dan penciptaan karya di jurusan Dekorasi. Hampir 20 tahun setelah ASRI berdiri, yaitu tahun 1970, Jurusan Dekorasi dapat dikatakan stagnan, Jurusan belum mandiri, dinamika pemikiran belum nampak, demikian juga dengan tokohnya, kalau di Jurusan Seni Lukis mempunyai Abas Alibasjah, jurusan patung mempunyai Edhi Sunarso, Jurusan Dekorasi belum ada lulusannya yang tampil menjadi tokoh.

Seorang tokoh yang kemudian secara kuat hadir dan mewarnai Jurusan Seni Dekorasi adalah Pak Widajat, seorang seniman lukis. Beliau lulusan Jurusan seni Lukis dan aktif pula menjadi pelukis hebat, yang kemudian ditunjuk oleh Direktur ASRI menjadi ketua Jurusan Seni Dekorasi setelah kepulangannya dari studi di Jepang tahun 1963, ketika itu Seni Dekorasi resmi berpisah dengan Seni Reklame dan Ilustrasi Grafis. Pada periode 1950 – 1963 ketiga bidang studi ini menyatu dalam Jurusan RIDIG (Reklame, Dekorasi dan Ilustrasi Grafis). Posisi pak Widajat sebagai ketua Jurusan ini terus berlangsung cukup lama, mungkin hampir mencapai 20 tahun, ketika Jurusan ini menjadi bagian dari FSRD ISI Yogyakarta, beliau digantikan oleh Drs Parsuki yang menjadi Ketua Jurusan Desain dengan Sekretaris Jurusan Drs. B. Suparta, pada tahun 1984. Mulai saat itu nama Jurusan adalah Desain, di dalam Jurusan terdapat dua Program Studi, yaitu Program Studi Desain Interior dan Program Studi Desain Komunikasi.

Menarik pula untuk dibahas di sini bahwa pada tahun 1963, dengan *SP dari P.D.K No. 27/1963* ASRI menjadi perguruan tinggi penuh yang hanya menerima lulusann SLTA sebagai calon mahasiswanya, dengan lama pendidikan 5 tahun, 3 tahun Sarjana Muda dan tambah 2 tahun untuk Sarjana. Pada tahun ini pula telah ditunjuk 6 Ketua Jurusan, dari keenamnya hanya Pak Widajat yang bukan lulusan dari Jurusan yang dipimpinnya. Hal ini mungkin terjadi karena belum adanya lulusan dari Jurusan Dekorasi yang kuat sehingga layak diangkat sebagai Ketua Jurusan. Daftar Ketua Jurusan pada tahun 1963, yaitu:

1.	Jurusan Seni Lukis	Abas Alibasjah
2.	Jurusan Seni Patung	Edhi Sunarso
3.	Jurusan Seni Krija	Tukijo Hs.
4.	Jurusan Seni Reklame/ Propaganda	Soetopo
5.	Jurusan Seni Dekorasi	Widajat
6.	Jurusan Seni Ilustrasi/ Grafik	Abdul Kadir

Sumber: Buku Sejarah ASRI, Abas Alibasyah, 1970

Pada tahun 1968 ASRI Yogyakarta berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa “ASRI” Yogyakarta. Sebagai bagian dari STSRI “ASRI” Yogyakarta maka Jurusan DIRUDA adalah sebutan baru dari Jurusan Seni Dekorasi. DIRUDA, mulai dipakai sebagai nama Jurusan sejak tahun 1979. Pada tahun ini bersamaan dengan mulainya program Sarjana penuh, mahasiswa tidak lagi harus melalui ujian BA (Sarjana Muda), tapi studi selama 9 semester dan lulus menjadi Sarjana bergelar Dra atau Drs. Perubahan ini tertuang dalam SK Mendikbud No. 0124/U/1979 tentang Strata Pendidikan Program Gelar dan Program Keahlian (Non-gelar), nama Jurusan Seni Dekorasi berubah menjadi Jurusan Disain Ruang Dalam (DIRUDA) dengan jumlah SKS untuk Sarjana adalah antara 145 – 149, ditempuh dalam waktu 9 semester (Sumber: Drs. Sukarman, *Di Seputar Pendidikan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, artikel ke-19: Kumpulan Makalah Ceramah Ilmiah Tahun Anggaran 1995/1996, FSR ISI Yogyakarta, 1996).

Staf pengajar di Jurusan DIRUDA selain seniman juga ada arsitek. Para arsitek, Ir. Soeparto Martodiwiryono, IAI., Ir. Mas Merdah HS., M.Si., Ir. Nana Cahyana Mardio, adalah tiga orang Dosen dari bidang arsitektur yang mewarnai lahirnya Jurusan DIRUDA, bahkan akronim DIRUDA ini banyak diplesetkan orang sebagai “*Dirusak Dosen Arsitektur*” (Wawancara dengan Pak Wardoyo Sugianto). Walaupun di kalangan tertentu perubahan nama ini dipandang sedikit miring tetapi pada kenyataannya ada perubahan-perubahan positif di Jurusan ini, seperti makin populernya jurusan ini di lingkungan masyarakat, ditunjukkan dengan minat calon mahasiswa baru yang semakin besar, demikian pula dengan jumlah mahasiswa yang diterima terus bertambah. Selain hal tersebut kurikulum yang dikembangkan pun mengarah kepada penguatan pada ilmu ruang interior, seperti adanya MK *Disain Ruang Dalam I – VIII*, yaitu perancangan berbagai macam Ruang Kegiatan Hidup Manusia, seperti Rumah Tinggal, Toko, Kantor, Ruang Pamer, Ruang Ibadah, Teater, dan Museum. MK keahlian utama masih dilengkapi dengan MK yang terkait dengan arsitektur, teknik dan teknologi, seperti MK *Teknologi Bangunan, Konstruksi Bangunan, Konsep Teknologi*. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar dengan kurikulum tahun 1969 (Buku Peraturan Akademis mulai berlaku Januari 1969), yang masih memberikan MK keahlian yang lebih terbatas seperti MK *Merencana Tata Ruang 1, 2.*, MK *Dekorasi Interior 1, 2.*, MK *Dekorasi Panggung 1, 2.*, MK *Seni Dekorasi Interior 1, 2.*, MK *Seni Dekorasi Panggung 1, 2.*, dan MK *Studi Khusus Seni Dekorasi*. Mulai kurikulum 1979 Jurusan DIRUDA juga sudah menghilangkan MK yang berasal dari Seni Murni seperti *Dasar-Dasar Seni Lukis, Sejarah Seni Lukis Indonesia* (Sumber: Drs. Sukarman, *Di Seputar Pendidikan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, artikel ke-19: Kumpulan Makalah Ceramah Ilmiah Tahun Anggaran 1995/1996, FSR ISI Yogyakarta, 1996).

Selain para arsitek tersebut di atas pada tahun 1970-an ke atas sudah banyak lulusan Jurusan Dekorasi yang menjadi Dosen dan Asisten Dosen seperti Drs. Taman

Suparman, Drs. B Suparta, Drs. Mujitha, dan Dra. BM. Susanti, SU., Sutrisno BA., JC. Raming, BA. Para Dosen ini juga memberi warna tersendiri pada Jurusan Dekorasi dengan MK yang beliau ajarkan seperti *Gardening*, *Desain Dekoratif*, *Gambar Bentuk*, *Desain Elementer* dan *Desain Mebel*, keempat MK terakhir ini kemudian menjadi mata kuliah penciri lokal (*local colour*) Jurusan, sehingga lulusan Jurusan Dekorasi atau DIRUDA selain mampu merancang ruang juga mempunyai kelebihan pada ketrampilan *free hand drawing*, kepekaan merancang warna dan bahan, serta elemen dekoratif ruang. Dari keempat MK tersebut, 3 MK, yaitu *Gambar Bentuk*, *Desain Elementer* dan *Desain Mebel*, bahkan sampai sekarang masih menjadi *local colour* dari PS-DI FSR ISI Yogyakarta.

Selanjutnya perlu pula disampaikan bahwa pada tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an beberapa Dosen sudah dapat mengerjakan proyek-proyek yang diberikan oleh pemerintah seperti perancangan meja dan kursi pada ruang sidang Gedung MPR dan DPR Republik Indonesia, merancang beberapa pengisian ruang di Taman Mini Indonesia Indah, merancang elemen dekoratif bandar udara Cengkareng terminal 1 (Sumber; wawancara dengan Hartoto Indra). Seperti yang telah disampaikan oleh para ahli ekonomi, pada era Orde Baru ini pemerintah menjadi penggerak utama dari roda perekonomian Negara, oleh karenanya tidaklah aneh bahwa proyek-proyek yang dikerjakan oleh Dosen-Dosen di STSRI "ASRI" dan Jurusan Diruda khususnya adalah proyek-proyek yang berasal dari pemerintah seperti tersebut di atas.

### **Periode 1984 – 1998, PS-DI dan Lahirnya Kelas Menengah Baru di Indonesia**

Mengutip Pidato Rektor ISI Yogyakarta yang I, Prof. Drs. But Muchtar dalam Dies Natalis ke-4 ISI Yogyakarta, tahun 1988, dikatakan bahwa: "*Sejarah telah membuktikan bahwa seni selalu merespon dampak-dampak lingkungan sosial tersebut, tapi sebaliknya seni juga dapat berfungsi aktif dengan turut membentuk lingkungan sosial. ....*". apa yang telah disampaikan oleh Prof But Muchtar, bahwa ada hubungan timbal balik antara seni dan lingkungan sosial masyarakatnya, tampaknya memang terjadi tidak hanya pada karya seni *an-sich*, tetapi juga seni dalam arti yang luas, oleh karenanya hubungan timbal balik pengaruh mempengaruhi ini terbaca pula pada perkembangan Program Studi Desain Interior PS-DI). Sejarah panjang PS-DI FSR ISI Yogyakarta dari tahun 1984 – 2016, dapat dibagi dalam 3 periode. Mulai pertengahan tahun 1980-an perkembangan dan kondisinya PS-DI banyak dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Sejak mulainya pemerintahan Orde Baru tumbuh kelas menengah baru di kota-kota besar di Indonesia, yang menyebabkan industri konstruksi dan properti berkembang pesat dan mendorong naiknya kebutuhan akan layanan jasa profesional di bidang desain interior. Jurusan Desain Interior pada masa puncak Orde Baru menjadi salah satu jurusan

favorit di FSRD ISI Yogyakarta. Fenomena seperti ini sebetulnya tidak aneh karena seperti dituliskan oleh C Ray Smith dalam bukunya *Interior Design in 20<sup>th</sup> Century America, A History*, bahwa di Amerika Serikat, “Setelah perang kemakmuran telah mendorong sebuah ledakan pertumbuhan bangunan dan menghasilkan gelombang besar ke-2 konstruksi pencakar langit. Disekitar 1920-an lebih dari setengah penduduk Amerika Serikat tinggal di kota. Department store tumbuh dalam jumlah dan ukuran, sehingga belanja menjadi kegiatan mengisi waktu bagi para wanita yang telah terbebaskan dari pekerjaan rumah tangga karena kemajuan teknologi”. Pada bagian yang lain Smith mengatakan bahwa: “Tahun 1920-an telah menyeruakan sebuah ketertarikan dan perhatian baru terhadap pendidikan desain. Asosiasi Decorative Arts dan Industri mengenali adanya kebutuhan akan pelatihan baru. Pada waktu itu hanya ada delapan belas sekolah yang menawarkan pendidikan desain”.

Kembali pada situasi yang ada di Indonesia, bila membicarakan perkembangan ekonomi antara tahun 1966 sampai tahun 1998, dapat disebut sebagai era Pembangunanisme, adalah era tumbuhnya kelas menengah baru di Indonesia. Dalam tulisan Ariel Heryanto dijelaskan bahwa pada belahan kedua abad ini (XX) menyaksikan bangkitnya kaum terdidik kota di berbagai Negara bekas penjajah maupun terjajah. Mereka menjadi manajer, kaum profesional, birokrat, atau ilmuwan. Mereka adalah sebagian dari golongan yang kini disebut “kelas menengah (baru)”. Pada bagian lain dari tulisan tersebut juga dikatakan bahwa dalam pemikiran Weberian kelas sosial tidak hanya 2 atau 3 (atas – tengah – bawah), tapi bisa banyak berjenjang. Pembentukan kelas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan alat produksi, tetapi juga kegiatan konsumtif, status sosial, kewibawaan, serta daya tawar dalam pertukaran pasar. Tidak berpusat hanya pada bidang ekonomi, tetapi juga politik dan budaya (Heryanto, 1999, *Kelas Menengah yang Majemuk*, dalam Hadijaya, 1999, Kelas Menengah Bukan Ratu Adil). Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas menengah sebagai kekuatan ekonomi yang ada di masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan, tidak hanya terhadap dinamika politik tetapi juga perkembangan budaya, termasuk dunia interior desain.

Pada medio 1990-an Indonesia mengalami banyak perubahan proses industrialisasi yang dramatis selama 3 dekade (dari 70-an ke 90-an), yaitu GDP yang naik 3 kali lipat, pertumbuhan di struktur internal bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri, serta pertumbuhan pesat penanaman modal domestik dan asing. Kemakmuran yang dihasilkan oleh pertumbuhan industri itu termanifestasikan secara simbolis dalam deretan gedung-gedung pencakar langit yang betebaran di jalan-jalan Jakarta, menjamurnya kawasan permukiman baru, serta dibukanya mal-mal ber-AC (Robinson, 1999, *Kelas Menengah dan Borjuasi di Indonesia*, dalam Hadijaya, 1999, Kelas Menengah Bukan Ratu Adil). Dengan demikian dapat disimpulkan di sini bahwa pertumbuhan kelas menengah yang terjadi di Indonesia pada tahun 80 dan 90-an, telah mendorong lahirnya banyak kebutuhan ruang-ruang kehidupan masyarakat kota yang tertata secara baik,

atau perancangan interior arsitektur oleh para profesional dan selanjutnya menjadi pengungkit yang kuat semakin banyaknya Perguruan Tinggi yang membuka Jurusan interior desain.

Seperti apa yang disampaikan dalam makalah Widagdo (2001), pada seminar Dies ISI Yogyakarta ke-15, bahwa di Indonesia profesi desainer interior mulai dirasakan kebutuhannya sejak Orde Baru, pada waktu itu pemerintah mengkapanyekan konsep pembangunan masyarakat lewat Pelita. Pada masa orde baru inilah pendidikan Tinggi Desain mulai banyak dibuka di Indonesia, pada masa ini secara kelembagaan Desain Interior tidak lagi menjadi Jurusan tetapi menjadi Program Studi, sehingga disebut sebagai Program Studi Desain Interior (PS-DI). Keberadaan PS-DI pada awalnya hanya ada di dua perguruan tinggi yaitu FSRD ISI Yogyakarta dan FSRD ITB, maka pada tahun 1996 sudah terdapat tambahan 5 lembaga baru, yaitu di UNS, UNUD, Trisakti, IKJ, dan ATDI Jakarta, sehingga ada 7 lembaga penyelenggara pendidikan tinggi untuk desain interior (Drs. H. Sunarto, "*Pendidikan Desain Interior dan Profesi Disain Interior di Indonesia*", artikel ke-23: Kumpulan Makalah Ceramah Ilmiah Tahun Anggaran 1995/1996, FSR ISI Yogyakarta, 1996).

Profesi desain interior berkembang semakin kokoh dengan lahirnya HDII (Himpunan Desainer Interior Indonesia) tahun 1983. HDII dibentuk di Jakarta oleh sejumlah perancang interior seperti Hoemar Tjokrodiatmo, Fred Haradiran, dan Maya Soehamoko. Sebagai sebuah profesi yang relatif baru DI tumbuh dengan cepat terutama di kota-kota besar di Indonesia, praktik desain interior dibutuhkan dalam pelayanan jasa konsultasi perancangan, konstruksi maupun pengawasan bagi segala jenis bangunan rumah tinggal, komersial, kultural maupun bangunan publik yang lain. Dalam perkembangan barunya di FSRD ISI Yogyakarta, profesi DI dipandang memerlukan kompetensi-kompetensi tertentu yang kemudian terstandarisasi melalui HDII.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut perguruan tinggi kemudian menyusun ulang kurikulumnya. Dalam buku Petunjuk ISI Yogyakarta tahun 1985 – 1988, tahun 1989 – 1994, serta Katalog ISI Yogyakarta Tahun 1992 – 1993, dan tahun 1993 – 1994 tercatat dengan jelas perubahan-perubahan tersebut. Kompetensi-kompetensi baru yang dibutuhkan untuk mendukung profesionalitas desainer interior ini kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum di Program Studi Desain Interior FSRD ISI Yogyakarta, MK *Ergonomi* (1992/1993), dan MK *Praktik Lapangan* atau kemudian lebih dikenal sebagai MK *Kerja Profesi* (1992/1993). Setahun berikutnya lahir pula MK *Metodologi Desain* (1993/1994) dan MK *Pengetahuan Ilmu Lingkungan*. Keempat MK tersebut perlu lebih diulas di sini karena keempatnya semakin menunjukkan bagaimana PS-DI FSRD ISI Yogyakarta dalam mengembangkan dirinya semakin ditentukan oleh dunia profesi Desain Interior yang berkembang di Indonesia.

Sedikit mengelaborasi keempat MK tersebut, dalam *course content* dijelaskan bahwa MK *Metodologi Desain* membahas 4 hal: Mengapa Desain memerlukan Metodologi, Landasan filosofi desain, Alam kegiatan mendesain, dan Bagaimana mengelola permasalahan desain berdasarkan proses yang sistematis. Pada MK *Ergonomi*, dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan alatnya (mesin), serta mawas terhadap faktor keselamatan, kenyamanan desain, sehingga mahasiswa mampu mencari solusi desain yang paling efektif dan produktif. Untuk MK *Pengetahuan Ilmu Lingkungan*, yaitu agar mahasiswa memahami masalah lingkungan hidup dalam dimensi fisik, sosial, ekonomi dan budaya, serta bagaimana desain mempengaruhi kenyamanan fisik, emosional, dan mental manusia dan lingkungannya. Yang keempat MK *Kerja Profesi*, untuk memberi pengenalan dan kemampuan kepada mahasiswa bekerja dalam lingkungan profesi desain interior dan tata kerja kerja yang terorganisasi. Kehadiran empat MK ini menunjukkan bagaimana Prodi Desain Interior semakin mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan hidup yang ada di masyarakat secara luas (*Ergonomi* dan *Ilmu Lingkungan*), serta kebutuhan masyarakat terhadap profesionalisme kerja desainer interior (*Metodologi Desain*, *Kerja Profesi*).

Seperti halnya Jurusan atau Program Studi lain yang ada di ISI Yogyakarta, pada penyusunan kurikulum baru tersebut tampaknya ISI Yk., dibantu oleh sebuah Konsorsium Seni, seperti apa yang disampaikan oleh Rektor ISI Yk., ketika itu, Prof But Muchtar dalam pidatonya pada Dies Natalis ke-3 ISI Yogyakarta tahun 1987. Untuk menjawab kritikan terhadap perguruan tinggi seni untuk mengadakan perombakan kurikulum, bahwa : “*Konsorsium Seni yang terdiri dari para pakar seni di seluruh Indonesia juga telah mulai bekerja, dan suatu saat akan menyampaikan saran-saran pada Direktur Jendral Pendidikan Tinggi*”. Konsorsium Seni ini bekerja tidak semata-mata untuk ISI Yogyakarta tetapi untuk semua perguruan tinggi Seni di Indonesia, sehingga kurikulum Prodi-Prodi ini relatif mempunyai kandungan isi yang sama, walaupun tentu saja masing-masing PT Seni kemudian mengembangkan apa yang disebut sebagai warna lokalnya.

Prof. But Muchtar sebagai Rektor I ISI Yogyakarta memperhatikan dengan sungguh-sungguh kebutuhan pengembangan mutu dan kapasitas SDM (Dosen) yang ada di lembaga, termasuk yang berada di PS-DI. Pada jaman pak But ini ada dua orang Dosen asing yang didatangkan yaitu Peter Dunn dari Manchester University Inggris, dan Viola van Nunenberg dari Jerman, sedangkan Dosen dari dalam negeri adalah Pak Widagdo dari ITB, beliau memberikan kuliah di PS-DI untuk beberapa saat, Peter Dunn untuk 2-3 minggu, sedangkan Viola dan Widagdo untuk 1 sampai 2 tahun. Selain mendatangkan Dosen dari luar pak But Muchtar juga mendorong Dosen ISI Yk., untuk mencari beasiswa dan belajar ke luar negeri. Di PS-DI ada pak Sumartono yang pergi ke Amerika Serikat dan belajar Sejarah Seni di Chicago, kemudian ada Zulian Hasian Siregar, sempat 3-4 tahun menjadi Dosen di FSR ISI Yk., Zulian mengambil Master of Bussines

Administration di Amerika Serikat. Kemudian ada Suastiwi (1992 – 1994) mengambil Master of Desain di RMIT Melbourne Australia. Masih ada beberapa Dosen lagi yang kemudian mengambil S 2 di UGM, seperti BM Susanti Sahar, dan Mas Merdah HS.

Satu catatan kecil tapi penting untuk disampaikan di sini adalah tentang terselenggaranya Temu Karya Mahasiswa Desain Interior Indonesia (TKMDI) yang pertama di FSRD ISI Yogyakarta, pada tahun 1988. TKMDI diprakarsai oleh Sunarto, mahasiswa PS-DI angkatan 1984, kegiatan yang dilaksanakan berupa pameran karya mahasiswa dan produk industri, workshop, serta seminar yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Kegiatan ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Rektor ISI Yogyakarta, Ketua HDII Naning Adiwooso dan Taman Budaya Yogyakarta, serta sejumlah perusahaan yang memberikan sponsorship. Sampai sekarang TKMDI masih terus diselenggarakan secara bergiliran oleh PT yang mempunyai Prodi Desain Interior setiap 2 tahun sekali, yang terakhir tahun 2019 adalah TKMDI XIV, diselenggarakan di Surakarta.

**Gambar Foto: Karya mahasiswa TA Nuarista EN, Prespektif Desain Interior karya Ismail S dan Prespektif Desain Interior karya Widyatmanto**

Selanjutnya untuk melengkapi gambaran tentang PS-DI FSRD ISI Yogyakarta dan kiprahnya di masyarakat maka dituliskan beberapa proyek yang dikerjakan oleh Dosen-Dosennya. Pada periode ini ada proyek perancangan yang berlangsung selama beberapa tahun, yaitu merancang interior dan dekorasi kapal penumpang 13.000 Gt, milik Direktorat Jendral Perhubungan Laut (DIPERLA) Departemen Perhubungan. Rintisan kerjasama sudah dilakukan oleh STSRI ASRI tahun 1982, ditandai dengan kepergian Pak Ir. Suparto dan Pak Edhi Sunarso ke Pappenburg Jerman (*Berita Kampus* dalam Majalah Sani, 1982, h.29). Kapal yang dibuat pada proyek ini adalah KM Kambuna (1984), KM Umsini (1985), KM Lawit (1986), KM Tatamailau (1990), KM Awu (1991), KM Dobonsolo (1993), KM Binaiya (1994), KM Tilongabila (1995), KM Lambelu (1997), KM Kelud (1998). Jumlah totalnya mungkin 20 Kapal Penumpang yang dibuat oleh DIPERLA, 10 kapal perancangannya dibuat oleh FSRD ISI Yogyakarta dan 10 kapal lagi oleh FSRD ITB. Dalam pelaksanaannya proyek ini dikerjakan oleh Badan Usaha ASRI Yogyakarta, yang diketuai oleh Pak Ir. Suparto MR., IAI., dan dalam pengerjaannya dibantu oleh para Dosen muda seperti Hendro Purwoko, Hartoto Indra S., Nanang Rahmat Hidayat juga beberapa mahasiswa (Sumber: Majalah SANI, edisi X, September 1982, h. 29., dan wawancara dengan Hendro Purwoko). Beberapa Desain yang dibuat ketika itu seperti berikut.

**Gambar Foto: Elemen Dekorasi pada kapal KM Lambelu dan KM Kelud**

### **Periode 1999 – 2008, PS-DI di antara Musibah dan Berkah**

Pada tahun 1998 Presiden Suharto lengser dari kursi kepresidenan RI, setelah hampir 32 tahun memerintah, inilah masa berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan yang

kemudian digantikan dengan Orde Reformasi. Pergantian orde ini ternyata dibarengi dengan krisis ekonomi yang parah dan panjang. Ada kondisi-kondisi objektif tertentu yang membuat kejatuhan Soeharto hampir menjadi niscaya. Krisis ekonomi yang melanda Asia, dan kemudian menjalar ke Indonesia, menjadi katalisator yang mempercepat keruntuhan Orde Baru. Saat itu kondisi ekonomi Indonesia sangat kacau, centang prentang. Nilai tukar rupiah anjlok memicu berbagai dampak yang tidak terduga sebelumnya. Harga-harga bahan pokok yang naik tajam, kemudian juga berimbas pada beberapa industri seperti: perminyakan, garment, otomotif, banyak perusahaan menunda investasi, menurunkan produksi, mengurangi gaji eksekutif dan bahkan sampai pada melakukan PHK (Penghentian Hubungan Kerja).

Hal yang sama terjadi pula pada industri properti di Indonesia. Dengan turunnya nilai tukar rupiah, dari Rp. 2.200,-/ 1\$ menjadi Rp. 16.000,-/ 1\$ jelas sangat berpengaruh pada perusahaan-perusahaan di sektor properti. Pada masa itu hutang pada banyak perusahaan menjadi berlipat 5 bahkan 8 kalinya karena ketika itu perusahaan properti sangat mengandalkan hutang kepada pihak ketiga dalam bentuk dollar untuk membiayai proyek-proyeknya. Di samping hutang yang menjadi berlipat, produk-produk yang mereka jual tidak ada yang membeli karena daya beli masyarakat turun, banyak PHK dan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat yang naik pesat. Beban perusahaan menjadi kian berat dengan tagihan-tagihan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemasok material, bahan baku properti dan mandor serta tukang. Ciputra salah seorang taipan industri properti Indonesia mengatakan bahwa: "*Tahun 1998 seluruh lini usaha properti tinggal menghitung hari menuju kebrangkrutan*" (cnnindonesia.com, *Cerita Taipan Ciputra dan Mochtar Riady di Krisis Moneter, 18/05/2018* diakses pada 27 November 2019).

Ambruknya industri Properti di Indonesia membawa dampak yang nyata bagi PS-DI FSR ISI Yogyakarta. Yang jelas pada waktu itu Prodi juga menghadapi krisis berkurangnya animo untuk masuk ke PS-DI. PS-DI yang tadinya adalah Jurusan atau Prodi favorit, dengan rasio 10 : 1, antara calon mahasiswa yang mendaftar dengan mahasiswa yang diterima. Krismon menyebabkan animo terus menurun sampai pada level yang terendah masuk menjadi 1 : 2 atau bahkan pada titik puncaknya menjadi 1 : 1. Berkurangnya animo ini juga kemudian memaksa PS-DI untuk mengurangi jumlah mahasiswa yang diterima demi untuk tetap menjaga kualitas lulusannya. Tahun 2006 adalah titik nadir dalam jumlah animo pendaftar dan jumlah mahasiswa yang diterima di Prodi ini, jumlah mahasiswa yang diterima adalah 26. Kondisi matinya industri (properti, konstruksi dll) yang merupakan penampung lulusan PS-DI, masih diperburuk lagi dengan adanya Gempa Jogja yang terjadi pada 27 Mei 2006. Kalau dilihat pada bulannya, gempa terjadi pada bulan Mei dan penerimaan mahasiswa baru terjadi pada bulan Juli atau Agustus, ingatan masyarakat terhadap Gempa masih ngeri dan trauma, sehingga banyak orang tua takut mengirimkan anaknya sekolah di Jogja, penurunan angka pendaftar pun juga

terjadi di Jurusan ataupun Prodi lain di ISI Yogyakarta. Lihat Tabel 1, animo pendaftaran dan mahasiswa baru yang diterima, terbaca jumlah pendaftar lebih kecil dari pada yang diterima, mungkin terjadi karena ada penerimaan lewat jalur PMDK, Prestasi Daaerah).

Tabel 1 Jumlah Pendaftar dan Mahasiswa yang diterima di FSR ISI Yogyakarta

Jurusan	Th. 2004		Th. 2006		Th. 2007		Th. 2008	
	Daftar	Diterima	Daftar	Diterima	Daftar	Diterima	Daftar	Diterima
S Murni	176	70	94	56	52	57	87	56
S Kriya	44	44	25	21	20	32	52	38
DI	54	24	41	23	26	31	50	35
DKV	182	36	150	33	112	39	165	71

Sumber: Lampiran pada Pidato Rektor, pada Dies Natalis ISI Yogyakarta, Tahun 2004, 2006, 2007, dan 2008.

Masih dalam usaha mengatasi dampak krismon, Prodi Desain Interior menjalankan proyek *social safety net*. Program Jaring Pengaman Sosial dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi akibat buruk dari krisis ekonomi, seperti: kelaparan, malnutrisi, kemiskinan, pengangguran, dan anak-anak *droup out* dari sekolah. Melalui program JPS Pemerintah memberikan pembiayaan langsung pada kegiatan di lapangan. FSR ISI Yogyakarta yang pada tahun 2001 mendapat kucuran dana JPS ini, yang diwujudkan dalam program pembuatan desain-desain baru hasil cipta mahasiswa untuk pusat kerajinan lokal seperti kerajinan wayang kulit Gendeng Kasihan, kerajinan batik kayu Kreet Pajangan, dan kerajinan anyaman bamboo Wukirsari Imogiri. Desain karya mahasiswa ini kemudian dikerjakan oleh para pengrajin setempat. Pada masing-masing area terdapat 6 mahasiswa dibawah bimbingan 2 orang Dosen, dan melibatkan 20 orang pekerja. Pada program ini mahasiswa diberi biaya hidup dan pekerja di desa diberi gaji selama 3 bulan kerja. Pada pogram ini mahasiswa Desain Interior terlibat bersama dengan mahasiswa dari jurusan Kriya. Walaupun ini merupakan proyek kecil namun kegiatannya dapat menjadi bagian dari Pengabdian Masyarakat baik untuk Dosen dan mahasiswa.

Gempa bumi Jogja tahun 2006, terjadi pada tanggal 26 Juni. Kabupaten Bantul DIY merupakan kabupaten yang paling parah menderita kerusakan akibat gempa tersebut. Secara fisik di kampus ISI Yogyakarta ada beberapa gedung yang rusak, 3 gedung roboh total dan beberapa gedung menderita kerusakan struktur antara berat dan ringan. Termasuk gedung PSDI hanya menderita kerusakan ringan. (Sumber: Pidato Laporan Rektor ISI Yogyakarta Th. 2006). Terjadi beberapa penyesuaian ruang belajar terutama untuk Prodi yang gedungnya runtuh. Pada waktu itu Prodi DI menampung Prodi Kerawitan selama kurang lebih 3 tahun, sampai gedung baru Jurusan mereka terbangun kembali. Selain hal tersebut beberapa Dosen di PS-DI juga mengerjakan proyek sosial untuk membantu penduduk Bantul yang terkena bencana memasuki masa recoveri

paska Gempa Jogja tahun 2006, beberapa Dosen mengikuti program tanggap bencana Gempa Jogja, yaitu di Kasongan, *Developing Livelihoods Through Common Service Facility* (2007-2008) dan di Pundong, *Pengembangan Mata Pencaharian Melalui Jaringan Usaha Bersama Masyarakat* (2009) Keduanya dibiayai oleh Australia Indonesia Partnership & RELIEF. Program dilaksanakan oleh bu Yulita, Donny Arsetyasmoro, dan Hangga Hardika. Semetara itu Setya Budi Astanto mengerjakan pembangunan “*Temporary Shelter for Mother Breast Feeding Earthquake Victim Yogyakarta*”, Mei 2006. Sumber: wawancara dengan Yulita Kodrat Prasetyaningrum, ST., MT., dan Setya Budi Astanto, M.Sn.

Selain beberapa musibah tersebut di atas PS-DI ternyata juga mendapatkan berkah yaitu hibah kompetisi *due-like*, 2003 – 2008, yaitu program perbaikan mutu dan relevansi pendidikan. Masih kelanjutan dari program mengentaskan masyarakat dari Krismon, pada tahun 2003 Depdikbud meluncurkan beberapa program hibah untuk membantu PT dalam meningkatkan kualitas diri, ada beberapa program yaitu: *due-like*, *semi-que*, Hibah A2 untuk PT Seni. PSDI tahun 2003 mendapat hibah pendanaan sejumlah 3 milyar untuk program kegiatan selama 5 tahun. PS-DI menjadi salah satu pelopor PS yang mendapat hibah dari pemerintah, bersama PS-DI ada 2 Prodi lain yang mendapatkan hibah *due-like* yaitu DKV dan PS Tari FSP ISI Yogyakarta. Program-program yang dikerjakan di PS-DI adalah: Pengembangan Staf, Pengadaan Peralatan, Pengadaan Furnitur, Pengembangan Program, Pengadaan Bahan Ajar, Hibah Pengajaran dan Penelitian, dan *Technical Assistance*. Tentu saja perolehan Hibah ini menjadi sumber daya yang amat berguna bagi PSDI untuk terus bertahan dan bahkan dapat dipakai untuk lebih cepat mengembangkan diri setelah ikut terkena dampak krismon yang begitu parah melanda Indonesia (Sumber: Development for Undergraduate Education (DUE-Like) Batch IV, Laporan Tahunan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas, Th. 2004).

### **Gambar Foto: Karya Hartoto Indra dan Donny Arsetyasmoro, Riset dan Penciptaan dengan skema STRANAS**

Beberapa hal yang patut dicatat perubahannya berkat adanya hibah ini adalah, pengadaan peralatan pendidikan (lab computer, meja kursi belajar, ruang kerja Dosen), peninjauan dan evaluasi kurikulum (tahun 2007 dapat diluncurkan kurikulum berbasis kompetensi menggantikan kurikulum KBK tahun 2002). Hibah penelitian dan pengembangan Desain, serta hibah penulisan buku ajar, hibah pembelian buku serta penyusunan SOP dan standar penjaminan mutu untuk Prodi. Berkah lain dari adanya hibah ini adalah berdirinya BID-ISI di PS-DI, perusahaan ini merupakan kerjasama antara CV. BID dengan FSR ISI Yogyakarta, dan dengan adanya perusahaan ini Dosen-Dosen Prodi dapat secara legal mengerjakan proyek dari pemerintah maupun swasta.

Disamping hal tersebut dengan adanya perusahaan ini para Dosen tidak lagi direpotkan dengan urusan-urusan administrasi proyek, karena bagian ini kemudian diselesaikan oleh staf administrasi yang ada di kantor BID-ISI. Salah satu proyek menonjol yang dikerjakan oleh BID-ISI adalah merancang kereta api untuk Presiden RI, yaitu Andalas dan Borneo yang dirancang pada tahun 2007 dan dikonstruksi tahun 2008. BID-ISI ketika itu dikepalai oleh Dani Kurniawan, S.Sn., alumni PS-DI tahun 1992, serta 3 pengelola sub bidang. Sedangkan beberapa Dosen ikut sebagai tenaga ahli di perusahaan, yaitu Drs. Ismael Setiawan, MM., Rahmawan DP, S.Sn., M.Sc., serta beberapa Dosen dari Jurusan Kriya yaitu Agung Wicaksono, M.Sn., dan Sumino, M.Hum. (Sumber: Laporan Akhir Tahun 2009, BIDISI Pusat Pengembangan Seni dan Desain, Yogyakarta).

Perubahan kurikulum yang terjadi pada tahun 2003 tidaklah terlalu banyak, yang layak disebutkan di sini adalah penambahan MK *Aplikasi Komputer*, MK *Metodologi Desain 1, 2.*, serta usaha-usaha untuk menghilangkan MK *KKN (Kuliah Kerja Nyata)*. Pada waktu itu ada ambiguitas di jurusan PSDI karena KKN dan Kerja Profesi sama-sama harus ditempuh oleh mahasiswa dengan mengambil waktu libur antar semester ke-6 dan ke-7, bila harus melaksanakan keduanya waktu studi mahasiswa menjadi lebih lama. Dengan pertimbangan bahwa mahasiswa PS-DI lebih memerlukan MK *Kerja Profesi* maka pada akhirnya tahun 2007 PS-DI secara resmi tidak lagi melaksanakan MK *KKN*. Sementara itu untuk MK *Aplikom* mulai diajarkan di PS-DI sejak 2000, melalui MK ini mahasiswa diajarkan untuk mengerjakan gambar kerja, gambar perspektif 3 D dengan program komputer. Walaupun sudah memakai computer dalam mengerjakan tugas MK *Desain Interior*, tetapi MK *Gambar Bentuk* tetap diberikan.

### Gambar foto; Karya TA Prespektif I Nyoman Joni dan Karya TA Prespektif Andri Aditya

Pada tahun 2007, setelah serangkaian tes untuk menjalankan percobaan penilaian, kemudian mendapat kesempatan untuk mengisi borang dan mengirimkannya kepada Badan Akreditasi Nasional. Pada tahun 2007 keluar sertifikat Akreditasi BAN PT dan Prodi Desain Interior mendapat nilai A, nilai A yang pertama di lingkungan FSR ISI Yogyakarta. Pada tahun tersebut yang menjadi Kaprodi adalah Drs. Hartoto Indra S., M.Sn., Beberapa pengalaman penempaan lewat maju dan surutnya lembaga seperti diceriterakan di atas dan tentunya berkat adanya program pengembangan mutu lembaga melalui hibah *due-like* maka pengajuan akreditasi PS-DI akhirnya mendapat nilai A. Dari 14 jumlah Prodi S-1 yang ada di ISI Yogyakarta, maka PS-DI menjadi satu-satunya Prodi yang mendapatkan nilai akreditasi A, Prodi-Prodi yang lain masih mendapat nilai B. Nilai A juga didapatkan oleh Program S 2 Pengkajian dan Penciptaan Seni di Paska Sarjana ISI Yogyakarta (Sumber: Pidato Laporan Rektor pada Dies ISI Yk., tahun 2008).

## **Periode 2008 – 2016, PS-DI dalam Waktu dan Dunia yang bergerak Cepat**

Dalam studi Kompas dikatakan bahwa pada tahun 2008 – 2013 Indonesia mengalami apa yang disebut kebangkitan kembali kelas menengah di Indonesia. Periode ini Indonesia mengalami tren pertumbuhan ekonomi yang baik, angkanya pada kisaran 5,9 – 6,2 %. Hal tersebut berimplikasi pada menguatnya konsumsi publik dan melahirkan jenis kelas menengah baru. Mereka berbeda dengan kelas menengah jaman *oil boom* di tahun 1970-an yang memperlihatkan ketergantungan cukup kuat kepada Negara. Kelas menengah tahun 2008 – 2013 ini adalah kelas menengah yang cukup melek politik dan mempunyai variasi beragam terhadap segmen keanggotaan kelas tersebut (Wasisto Raharjo Jati, *Rekonfigurasi Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 41 (2), Desember 2015, h. 219 – 226).

Apa itu kelas menengah, definisi dari ADB (Asian Development Bank - 2010) menyebutkan bahwa masyarakat dengan pengeluaran perhari sebesar USD 2-20, dengan rincian \$2 - \$4 menengah bawah, \$4 - \$10 menengah, dan \$10 - \$20 menengah atas. Seorang pakar ekonomi mengatakan bahwa: di Indonesia saat ini mereka (anggota kelas menengah) telah mencapai 135 juta atau hampir 60 % dari total penduduk. Dalam studi ekonomi, kelas menengah dipandang mempunyai peran sentral dalam satu Negara karena alasan-alasan berikut: 1) peran kelas menengah sebagai konsumen, 2) peran mereka sebagai pelaku ekonomi, khususnya sebagai entrepreneur pencetak lapangan kerja, dan 3) peran sebagai pelaku politik yang mendorong proses demokratisasi (Yuswohady, *Kebangkitan Nasional, Kebangkitan Kelas Menengah*, Home Biography, 19 Mei 2012. diakses 8 Desember 2019, jam 10.00).

Efek langsung dari kebangkitan kelas menengah di Indonesia terhadap PS-DI FSR ISI Yogyakarta sangatlah jelas, yaitu mulai naiknya animo calon mahasiswa baru. Pada periode sebelumnya terjadi penurunan, dimulai tahun 2001 dan mencapai puncaknya 2006 dan 2007, kemudian grafik mulai tercatat naik sejak 2010, dan kemudian angkanya menjadi cukup tinggi pada tahun 2012. Jumlah calon pendaftar trennya naik terus sampai sekarang. Kenaikan jumlah animo pendaftar kemudian menjadi salah satu alasan bagi PS-DI untuk membuka kelas paralel, yaitu sejak tahun 2013/2014. Sejak saat itu setiap tahun ajaran PS-DI menerima rata-rata 90 orang mahasiswa baru, lihat Tabel 2. Pada dua tahun terakhir grafik terlihat naik cukup tajam karena mulai tahun 2017 ISI Yogyakarta mulai bergabung dengan sistem penerimaan nasional, yaitu SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi) dan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi).

Tabel 2 Jumlah Pendaftar dan Mahasiswa yang diterima di PS-DI FSR ISI Yogyakarta

Th.	Th. 2013	Th. 2014	Th. 2015	Th. 2016	Th. 2017	Th. 2018

	Dft	Dtm	Dft	Dtm	Dft	Dtm	Dft	Dtm	Dft	Dtm	Dft	Dtm
Reg	152	50	187	45	212	45	362	47	438	45	745	46
Prlel	57	45	123	45	139	46	149	46	238	48	152	47
<b>Ttl</b>	<b>209</b>	<b>95</b>	<b>310</b>	<b>90</b>	<b>351</b>	<b>91</b>	<b>511</b>	<b>93</b>	<b>676</b>	<b>93</b>	<b>879</b>	<b>93</b>

Sumber: disarikan dari lampiran Pidato Rektor pada Dies ISI Yk., 2013-2018

Selain faktor kelas menengah yang menjadi penggerak perubahan sosial ekonomi masyarakat, dengan 3 karakternya yaitu menggerakkan konsumsi, *entrepreneurship* dan demokrasi, pada periode 2008-2016 ini ada beberapa faktor lain yang ikut mewarnai perubahan masyarakat Indonesia serta masyarakat global, dan khususnya perubahan pada dunia pendidikan. Beberapa faktor tersebut adalah konsep *entrepreneurship*, *knowledge based economy*, ekonomi kreatif dan mobilitas pekerja. Keempat hal ini akan sedikit diuraikan kemudian akan dilihat implikasinya pada pola pengembangan pengajaran di PS-DI FSR ISI Yogyakarta.

Entrepreneurship atau kewirausahaan, dipopulerkan oleh Peter Drucker tahun 1960-an, untuk memperbaharui manajemen konvensional yang sudah dianggap ketinggalan jaman. Konsep kewirausahaan ini dirasakan lebih cocok bagi denyut perekonomian yang semakin dinamis, karena dalam konsep ini setiap orang diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif dan melakukan yang terbaik dalam waktu singkat. Menurut Drucker (1964): *an entrepreneur searches for change, responds to it and exploits opportunities*. Konsep entrepreneur terus mengalami pengkayaan, oleh Kasali (2010), entrepreneur mempunyai 5 karakter yaitu: tindakan yang diambil (*action*), ketrampilan yang dikembangkan (*skill*), karakter personalnya, fokus utamanya, dan pandangannya terhadap resiko. Secara lebih lugas Elvyn G Masassya (Kompas Minggu, April, 2013) menyebutkan ada 5 kompetensi entrepreneur yaitu: *leadership, risk taker, opportunity hunter, creative & innovative* dan terakhir *survival*. Konsep entrepreneur kemudian menjadi salah satu karakter yang dipraktikkan secara luas oleh para pelaku di dunia ekonomi dan bisnis, konsep tersebut kemudian diadopsi menjadi salah satu misi pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya di Indonesia tetapi hampir di seluruh dunia. Di ISI Yogyakarta dan secara khusus tentunya PS-DI konsep entrepreneur menjadi bagian dari visi pendidikan lembaga, oleh karenanya kemudian lahir MK yang dikhususkan untuk mengajarkan kewirausahaan kepada mahasiswa.

Hal yang lain adalah munculnya *knowledge based economy*, secara umum pengertiannya adalah kondisi di mana pertumbuhan ekonomi tidak lagi ditopang oleh pabrik-pabrik raksasa yang memiliki puluhan ribu tenaga kerja, melainkan ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya keunggulan kompetitif sebuah perusahaan ditentukan oleh kepemilikannya pada *asset intangible* yaitu SDM

berpengetahuan dan penguasaan IT. Dalam Ekonomi berbasis pengetahuan ini produksi, distribusi, dan pemakaian ilmu pengetahuan menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan, penciptaan kekayaan, dan berbagai pekerjaan-pekerjaan (dunia kerja) dalam keseluruhan industri. Dalam kondisi seperti ini semua organisasi, baik bisnis dan non-bisnis harus secara aktif mensosialisasikan, mengeksternalisasikan, dan mengkombinasikan serta menginternalisasikan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan organisasi. Posisi perguruan tinggi menjadi semakin penting karena menjadi tempat utama yang menghasilkan SDM berpengetahuan, dan dalam beberapa hal juga menjadi tempat pengembangan IT dan inovasi-inovasi lain, di mana kedua hal tersebut akan menjamin terselenggaranya *knowledge based economy* di masyarakat.

Salah satu efek dari ekonomi berbasis pengetahuan adalah munculnya industri kreatif. Tahun 2008 ISI Yogyakarta menyelenggarakan seminar terkait Industri Kreatif, dengan tajuk *Aksentuasi Triple Helix Dalam Realisasi Ekonomi Kreatif*, sebagai *key-note speakers* adalah Menteri Perdagangan RI Mari Elka Pangestu. Dalam kertas kerjanya beliau mengatakan bahwa IK perlu dikembangkan di Indonesia karena dapat menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif bangsa. IK berasal dari ide-ide manusianya. Berbeda dengan industri yang bermodalkan bahan baku fisik, industri kreatif bermodalkan ide-ide kreatif, talenta dan ketrampilan, semua ini merupakan sumber daya yang terbarukan. Dengan IK dapat tercipta nilai-nilai baru, hemat investasi dan waktu. Ada 14 sektor ekonomi kreatif, Arsitektur dan Desain merupakan dua sektor yang ada di dalamnya. Selanjutnya Mari Elka Pangestu mengatakan bahwa PT Seni harus mengembangkan kurikulum berbasis kreativitas, keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill*, riset kolaboratif dengan industri harus diperbanyak, termasuk di dalamnya publikasi hasil riset tersebut. Dengan cara seperti ini Perguruan Tinggi sebagai penyedia SDM dapat menjadi inkubator dan dinamisator yang relevan dengan industri kreatif (Mari Elka Pangestu, 2008, *Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025*).

Faktor keempat yang perlu disampaikan di sini adalah mobilitas pekerja profesional, bahwa profesi Desain Interior pun terpengaruh oleh dinamika sosial ekonomi di jaman paska industri. Fenomena keterbukaan ekonomi secara global, yang ditunjukkan antara lain dengan lahirnya MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa) dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan masih banyak lagi komunitas negara-negara yang berasaskan perdagangan bebas. Perdagangan bebas adalah kebijakan (pajak, kuota, subsidi) di mana pemerintah tidak melakukan diskriminasi terhadap impor ataupun ekspor barang dan jasa, pada 2015 MEA mulai melaksanakan perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN. Konsekwensi lain dari keterbukaan ekonomi di antara negara-negara ASEAN inilah yang akan melahirkan mobilisasi profesional yang cepat antar negara. Oleh karena itu profesional Indonesia harus mempunyai kualitas yang setara

dengan profesional dari Negara ASEAN yang lain agar dapat bersaing dan dapat ikut serta dalam mobilitas tersebut.

Keempat faktor perubahan yang muncul di masyarakat luas (dunia-global), seperti disebutkan di atas sangatlah berpengaruh pada kurikulum dan pola pembelajaran di perguruan tinggi, tidak terkecuali di PS-DI FSR ISI Yogyakarta. Selama kurun waktu 2008 – 2016 PS-DI melakukan perubahan kurikulum sebanyak dua kali yaitu kurikulum 2009 dan kurikulum 2016. Pada 2009 perubahan kurikulum didasari oleh adanya pembagian jalur kompetensi pengkajian dan kompetensi penciptaan. Dua kompetensi baru ini merupakan bentuk penerapan dari Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni (Kemendiknas DIKTI Tahun 2004) yang membagi kompetensi seni menjadi lima; yaitu pengkaji, pencipta, penyaji, pengelola dan pendidik. Pada kurikulum baru ditambahkan 9 (sembilan) MK baru, dari Sembilan tersebut yang perlu digaris bawahi adalah: *Aplikom 3, Bahasa Inggris 2, Desain Mebel Konseptual, Metodes 2, Metopen 2, Ergonomi 2*. Perlu dijelaskan di sini bahwa 3 MK pertama merupakan antisipasi Prodi terhadap semakin kuatnya penerapan ICT dalam praktik, dan mobilitas profesi lulusan PS-DI. Sedangkan Metodes 2 dan Metopen 2 untuk menegaskan pembagian jalur penciptaan dan pengkajian.

Sedangkan kurikulum tahun 2016 perubahannya lebih banyak didorong oleh penerapan teknologi IT yang semakin luas di masyarakat, kebutuhan akan mobilitas pekerja, dan KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Oleh karena itu PS-DI FSR ISI Yogyakarta kemudian mencari acuan internasional untuk pengembangannya. Yaitu *Body of Knowledge (BOK)*, dipahami sebagai susunan pengetahuan abstrak dan ketrampilan yang menjadi dasar dari profesi desain interior. Dalam BOK ID Amerika (2010) di rumuskan sejumlah kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh seorang ahli (professional) Desain Interior. Terdapat 6 area pengetahuan (*knowledge area*), yaitu: 1) Communication, 2) Design Theory and process, 3) Human Environment Needs: Research & Application, 4) Interior Construction, Codes, and Regulations, 5) Products and Materials: Evaluation, Instalation, Specification, Inspection, dan 6) Professional Practice: Principles, Methods, Tools. Melalui ID BOK ini tampak bahwa desainer interior sudah menjadi profesi yang benar-benar membutuhkan pengetahuan, pemikiran dan keahlian yang harus dipelajari secara terstruktur. Oleh karenanya kurikulum PS-DI yang lama ditinjau kembali agar betul-betul sudah mengakomodasi keenam area pengetahuan tersebut.

BOK desain interior ini kemudian dipadukan dengan KKNi. Dalam hal ini KKNi diartikan sebagai pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya dinyatakan dalam *learning out comes* (capaian pembelajaran). Sebenarnya KKNi sendiri mulai diluncurkan tahun 2012 dengan keluarnya PP N0.8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kombinasi keduanya dalam kurikulum

PS-DI tahun 2016 adalah, MK utama sksnya diperbesar, dari 4 menjadi 5, agar dapat memuat di dalamnya pelajaran-pelajaran dasar seperti: gambar teknik, teknologi bangunan. Di sini mata kuliah utama dibuat mengarah ke sistem blok (seperti yang ada di Fakultas Kedokteran), jadi misalnya pada MK Desain Interior Rumah Tinggal, maka semua hal tentang dan untuk perancangan rumah tinggal (konstruksi, tata kondisi, material) diajarkan di dalam MK tersebut. Dengan cara tersebut jumlah MK dapat dikurangi, dan kemudian Prodi menambah jumlah MK pilihan. Penambahan jumlah MK Pilihan ini adalah untuk memperluas wawasan mahasiswa dengan bidang-bidang lain yang terkait dengan profesi desainer interior, hal tersebut dimaksudkan untuk memperkaya bekal ketika mahasiswa lulus dan mencari kerja.

Kegiatan kerjasama LN dan *design thinking*. Dekade kedua abad XXI ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan dan pemanfaatan ICT di dunia, dengan teknologi ini komunikasi dan pergaulan manusia semakin menjadi lebih mudah, lebih intense dan lebih cepat bahkan sudah menjadi *real time*. Demikian pula interaksi dan kolaborasi di antara lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, pergaulan dan kerjasama internasional menjadi sebuah kebutuhan demi memajukan kualitas dan kredibilitas lembaga. PS-DI dalam koordinasi dengan FSR ISI Yogyakarta tentu saja juga melakukan kerjasama dengan beberapa partner internasional seperti: Jerman, Korea, Malaysia dan Thailand. Salah satu partner kerjasama PS-DI adalah Hochschule Hannover (HH) Jerman, yang telah mulai terjalin sejak tahun 2013. Bentuk kerjasamanya adalah melakukan workshop bersama secara regular. Setiap tahun rombongan mahasiswa beserta Profesor dan staf Pengajar dari Jerman datang ke Indonesia untuk bersama-sama dengan mahasiswa dan staf Pengajar dari Jurusan Desain FSR ISI Yogyakarta, kadang juga terdapat peserta undangan dari luar ISI Yk., mengikuti workshop *Design Thinking*. Workshop biasanya berlangsung selam 10 hari sampai 12 hari.

**Gambar Foto; Poster Workshop Design Thinking oleh Prof. Gunnar Spelmeyer**

*Design Thinking* sendiri merupakan kecenderungan baru untuk memproses desain dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, model yang diprakarsai oleh Hasso-Plattner Institute of Design di Stanford, yang populer didunia desain dan kemudian juga di dunia bisnis. Metode perancangan 5 langkah (*Emphatise, Define, Ideate, Prototype, Test*), pertama menekankan pada proses empati kepada user/pemakai, menyusun permasalahan desain sesuai dengan kebutuhan pemakai, melakukan ideasi dengan berbagai cara serta menggunakan purwarupa / protipe menyempurnakan gagasan yang telah ada dan melakukan pengujian terhadap rancangan yang telah dibuat tersebut. Kembali pada workshop yang dilakukan HH bersama PS-DI FSR ISI Yogyakarta, sebagai kasus-kasus yang dipakai dalam WS tersebut adalah berbagai industri kecil maupun menengah yang ada di Yogyakarta, seperti **Sentra Industri Bambu** di Minggir Sleman, **Sentra Industri Tembaga** Cepogo, Boyolali, **CV. Kayu Manis** Yogyakarta, **PT.**

**Carpenter** Yogyakarta, **Santai Furniture**, dan start-up **Noken Bag, Lawe Bag.** Workshop *Design Thinking* bersama dengan HH telah berlangsung selama 7 tahun, tentu saja menambah mutu dan kompetensi Dosen dan mahasiswa PS-DI, serta perusahaan partner kerjasama. Untuk Dosen, mendapatkan transfer pengetahuan tentang proses desain dan beberapa metode pembelajaran baru, sementara untuk mahasiswa memperoleh kesadaran akan adanya perbedaan kultural (Timur dan Barat), dan kemampuan kreatif yang terhubung langsung pada permasalahan user/pemakai, sedangkan untuk perusahaan partner mereka dapat meningkatkan kapasitas inovasi, serta transfer pengetahuan dalam hal budaya dan industri kreatif.

Periode 2008 – 2016 perlu mencatatkan juga kegiatan dan prestasi mahasiswa PS-DI FSR ISI Yogyakarta. Pada lima tahun terakhir kegiatan mahasiswa telah bertambah banyak jenisnya, mulai dari seminar 2 tahunan yang disebut Destortsi, pameran karya mahasiswa juga dilaksanakan 2 tahunan dengan judul Spatio, dan tentu saja TKMDI. Sementara itu mahasiswa PS-DI juga sering memenangkan lomba-lomba yang diselenggarakan secara nasional ataupun internasional seperti Brava Casa. Dua orang alumni PS-DI memenangkan penghargaan The Best of the Best Brava Casa dan mendapatkan hadiah mengunjungi pameran furniture ke kota Milan Italia selama 1 bulan, yaitu Danang Pamungkas (2014), dan Zulyo Kumara (2017), sedangkan Hasbi Alfie (2016) memenangkan penghargaan sebagai The Best of Furniture Brava Casa.

### **Gambar Foto2: Karya pemenang Brava Casa Danang Pamungkas, Zulyo Kumara dan Hasbi Alfie**

Satu lagi unsur penting yang terdapat di PS-DI adalah alumni. Kehadiran organisasi alumni Prodi Desain Interior menjadi salah satu karakter yang memperkuat eksistensi Prodi Desain Interior FSR ISI Yogyakarta. Organisasi alumni di PS-DI yang sudah cukup lama berdiri yaitu Komunitas Desain Interior, lebih dikenal sebagai KDI. Mulai diinisiasi oleh kelompok kecil alumni yang bekerja di Jakarta pada tahun 1990-an ketika itu belum ada media sosial, dan komunitas semakin menjadi aktif dan kompak sejak ada media sosial seperti facebook dan kemudian berpindah ke What Apps. Beberapa kegiatan alumni Diruda dan PS-DI yang pernah diselenggarakan: yaitu Galeri Nasional di Jakarta (April 2004), dan di Istana Bogor 2005, kedua kegiatan ini dimotori Ichsan Alamsyah dan difasilitasi oleh Ibu Watie Moerany yang pada waktu itu menjadi Direktur Galnas dan kemudian Kepala Rumah Tangga Istana Bogor. Kemudian alumni secara berturut-turut mengadakan reuni di PS-DI FSR ISI Yogyakarta, yaitu tahun 2004 (Ketua Panitia Reuni Anom Wibisono), Maret 2012 (Ketua Panitia Reuni Nuarista EN), dan Maret 2018 (Ketua Panitia Reuni Rio Setia Monata),. Pada dua reuni terakhir telah dapat diterbitkan buku *Direktori Komunitas Desain Interior FSR ISI Yogyakarta*, buku direktori tahun 2012 mencatat 652 dan tahun 2018 ada 940 anggota alumni.

Komunitas Desain Interior resmi berdiri tahun 2004 dikukuhkan di bawah payung lembaga resmi IKAISI, walaupun KDI secara kelembagaan belum terbangun secara rigid formal namun kerjasama yang dilakukan KDI dengan Prodi DI sangat intensif dan meliputi beberapa hal, seperti memberi tempat bagi mahasiswa untuk magang (Kerja Profesi) maupun membuka kesempatan untuk kerja secara tetap, pemberian bea siswa kepada beberapa mahasiswa, pemberian bantuan finansial pada kegiatan-kegiatan mahasiswa, bantuan tenaga ahli untuk ceramah tentang praktik profesi maupun kiat-kiat mengelola kantor desain.

### **Gambar Foto: Karya Agus Iswahyudi, Sigit Priyo DW dan Aje Bayu Bawono**

Pada masa sekarang intensitas kerjasama antara alumni dengan PSDI juga menjadi semakin naik demikian juga dengan HDII, dengan terpilihnya lagi sejumlah alumni FSR ISI Yogyakarta menjadi pengurus HDII baik yang di pusat maupun yang di daerah. Arjon menjadi Ketua HDII Pusat pada tahun 2010, Arjon merupakan alumni PS-DI angkatan 1985, menjadi alumni pertama yang duduk sebagai ketua HDII Pusat. Selanjutnya Nuarista Edi Nugraha – Ketua HDII untuk DKI Jaya, Lingga Jaya – Ketua HDII cabang Jawa Timur, Nasyantoro Sulistio – Ketua HDII cabang Sulawesi Selatan, dan Rohadi Sumardi – Ketua HDII Pusat dan Adi Surya Triwibowo – Sekjen HDII Pusat, demikian capaian beberapa alumni PS-DI FSR ISI Yogyakarta yang sudah dapat dilacak (Sumber: *Direktori KDI FSR ISI Yk., 2012 dan 2018*).

Pada bagian ini perlu dinyatakan dengan sangat kuat bahwa organisasi alumni PS-DI yaitu KDI pada dasarnya punya peran yang strategis dalam memajukan prestasi Program Studinya. Melalui KDI ini telah terjalin network yang baik di antara alumni, alumni dengan almamaternya serta alma mater dengan stake holder lainnya. KDI juga menjadi jembatan komunikasi dia antara pihak-pihak yang berada di dunia interior desain: pendidikan, desainer profesional, kontraktor, pabrikan, supplier, dan harapannya juga dengan pemerintah serta dunia internasional. Namun lebih dari itu juga ditekankan bahwa KDI sebagai sebuah komunitas mempunyai nilai luhur yaitu sebagai sebuah keluarga di mana para anggotanya dapat mengetahui tujuan hidupnya, dan menjadi tempat untuk mengembangkan potensi dirinya, serta akan menjadi teman sepanjang perjalanan hidupnya, demikian value keluarga alumni yang tercatat dalam buku Direktori KDI FSR ISI Yogyakarta.

### **Penutup**

Sebagai penutup pada tulisan pendek tentang perjalanan PS-DI FSR ISI Yogyakarta ini perlu disampaikan beberapa hal yaitu:

Bahwa PS-DI FSR ISI Yogyakarta dalam perjalannya terpengaruh secara kuat oleh tumbuh, surut dan bangkitnya kelompok sosial kelas menengah Indonesia. Kekuatan ekonomi yang dipunyai oleh kelompok sosial ini telah menjadi energi yang menghidupkan dan mematikan ekonomi dan industri di Indonesia, utamanya industri properti dan konstruksi tempat di mana para lulusan PS-DI bekerja dan berkarir. Tahun 1950 – 1970, ketika ekonomi Indonesia belum tumbuh ataupun, tahun 1998 – 2008, ketika ekonomi Indonesia sedang mati suri, pada kedua waktu itu telah terjadi penurunan minat calon mahasiswa (masyarakat) untuk belajar di Program Studi Desain Interior.

Perkembangan di PS-DI juga dapat dibaca lewat perubahan pada kurikulum yang diterapkan di Prodi ini, perubahan yang dilakukan demi untuk mengantisipasi perkembangan disiplin itu sendiri dan praktik profesi yang semakin terstandar secara nasional dan internasional. Desain interior dalam ranah disiplin keilmuan dan praktik profesi kemudian juga terpengaruh oleh munculnya ekonomi berbasis pengetahuan, *entrepreneurship*, ekonomi kreatif dan mobilitas pekerja.

Sebuah catatan kritis yang perlu disampaikan di sini adalah belum terlihatnya kegiatan-kegiatan para Dosen PS-DI pada ranah penelitian, untuk pengembangan sisi keilmuan desain interior. Keseimbangan pengembangan sungguh perlu dilakukan baik pada sisi penciptaan maupun sisi pengkajian.

## **Daftar Pustaka**

Kasali, Rhenald, 2010, *Myelin*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ricklefs, MC, 2001, 3<sup>rd</sup> ed, *Sejarah Modern Indonesia*, Serambi, Jakarta.

Robinson, 1999, *Kelas Menengah dan Borjuasi di Indonesia*, dalam Hadijaya, 1999, *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Smith, C Ray, 1987, *Interior Design in 20<sup>th</sup> Century America, A History*, Harper & Row, Publisher, New York.

Walker, John A., 1989, *Design History and The History of Design*, Pluto Press London.

Abas Alibasjah, 1970, *Buku Sejarah 20 Tahun ASRI*,

Pangestu, Mari E., Menteri Perdagangan, 2008, *Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025*, seminar Nasional Ekonomi Kreatif Indonesia, Mercure Hotel, Agustus 2008, Yogyakarta.

Sukarman, *Di Seputar Pendidikan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, artikel ke-19: Kumpulan Makalah Ceramah Ilmiah Tahun Anggaran 1995/1996, FSR ISI Yogyakarta, 1996

Sunarto, "*Pendidikan Desain Interior dan Profesi Disain Interior di Indonesia*", artikel ke-23: Kumpulan Makalah Ceramah Ilmiah Tahun Anggaran 1995/1996, FSR ISI Yogyakarta, 1996

Wasisto Raharjo Jati, *Rekonfigurasi Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 41 (2), Desember 2015, h. 219 – 226).

Pidato Rektor ISI Yogyakarta yang I, Prof. Drs. But Muchtar dalam Dies Natalis ke-4 ISI Yogyakarta, tahun 1988

Pidato Laporan Rektor ISI Yogyakarta pada Dies ISI Yogyakarta Tahun 2006.

Pidato Rektor, pada Dies Natalis ISI Yogyakarta, Tahun 2004, 2006, 2007, dan 2008

Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni (Kemendiknas DIKTI Tahun 2004)

Laporan Tahunan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Development for Undergraduate Education (DUE-Like) Batch IV, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas, Th. 2004

Laporan Akhir Tahun 2009, BIDISI Pusat Pengembangan Seni dan Desain, Yogyakarta

Direktori KDI FSR ISI Yogyakarta. Tahun 2012

Direktori KDI FSR ISI Yogyakarta, Tahun 2018

Yuswohady, *Kebangkitan Nasional, Kebangkitan Kelas Menengah*, Home Biography, 19 Mei 2012. diakses 8 Desember 2019, jam 10.00

cnnindonesia.com, *Cerita Taipan Ciputra dan Mochtar Riady di Krisis Moneter*, 18/05/2018 diakses pada 27 November 2019

Sumber: Majalah SANI, edisi X, September 1982, h. 29., dan wawancara dengan Hendro Purwoko